

**PEMIMPIN PEREMPUAN MENURUT PANDANGAN
FATIMA MERNISSI**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:
ABDUL WAHID
NIM: 02511012

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

FAHRUDDIN FAIZ, S.Ag, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Abdul Wahid

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta menyarankan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Wahid

NIM : 02511012

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul : **PEMIMPIN PEREMPUAN MENURUT PANDANGAN
FATIMA MERNISSI**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata I dalam Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami menyetujui agar skripsi ini segera diujikan dalam sidang munaqasyah. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2008
Pembimbing I


Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

DR. ALIM ROSWANTORO, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Abdul Wahid

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Abdul Wahid

NIM : 02511012

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul : **PEMIMPIN PEREMPUAN MENURUT PANDANGAN**

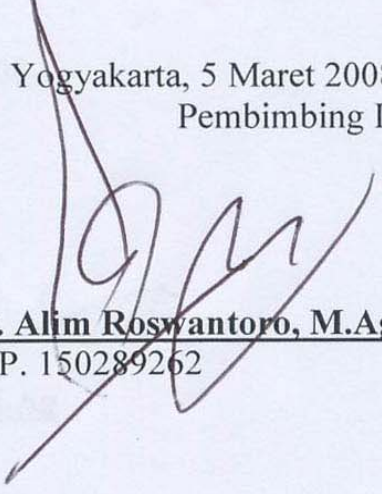
FATIMA MERNISSI

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Srata I dalam Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami menyetujui agar skripsi ini segera diujikan dalam sidang Munaqasyah. Demikian kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2008
Pembimbing II


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150289262



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0719/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : *Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Fatima Mernissi*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Wahid
NIM : 02511012

Telah dimunaqosyahkan pada: Senin, tanggal: 28 April 2008
dengan nilai : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji II

H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 150299964

Yogyakarta, 28 April 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

“Tidaklah
memuliakan perempuan
kecuali laki-laki yang mulia
dan tidaklah menghinakan perempuan
kecuali laki-laki yang hina” *

* Hadist dari Sayyidina Ali, Husien Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), Hlm. 89.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada
Ayah dan Bunda kuhaturkan skripsi ini
(bagiku engkau adalah tuhan selain Allah itu sendiri)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala syukur bagi Allah dengan segala pertolongan, petunjuk, hidayah serta kasih sayangnya, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberi jalan kepada kita, dari sesuatu yang gelap menuju sesuatu yang terang benderang.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa selama proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis, baik yang berupa motivasi moril maupun spirituil, bimbingan dan kerjasamanya, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Sebagai bentuk rasa hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amien Abdullah, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Ariani, M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. Sudin, M.Hum, selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat, atas segala rekomendasi yang diberikan kepada penulis.
4. Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Pembimbing dan Penasehat Akademik penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag, Sekjur Aqidah Filsafat sekaligus pembimbing, yang tak henti-hentinya mengarahkan penulis bagi perbaikan skripsi ini.
6. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag. Dosen sekaligus penguji penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang tak kenal lelah mencurahkan segala energinya untuk masa depan anaknya.
8. Hisyam Ibnu Hasyim, Cartini Agustina, Raisatun Nisa', Ali Ruosday, Achmad Miss, Doer Arin (*bagaimana pun juga kalian adalah adik sekaligus teman yang teramat baik buat aku*).
9. Teman-teman "*Tang Lebun*", M-Clis bareng Zizinya (*kain celleng je'lako sassa, songkok Mekkah je'paghadi, seang malem arassa sossa takok dika tak mole ka Candi*), Doel-Mid ma T-ka (*komancer buwana nangka, ngala' peltong katenggina, je'kobater dika je'sossa mon pera' Pakong e maenana*), Roesdi dan Iim (*ngala' bato ka pajikaran, sape kejjat je' pamate, paesto dika je'atokaran, mon lakar hajat paggun paste*), Rievantino ma lely (*makasih ya aku da sering minjam motormu*), Gus lenteng (*ganteng lakar tak nemmu se pada mon pera' sa sumenep*), Staine (*kalangkong dika lakar sabbar ongguh*), Essu-hari (*je' rukaburu se*

Bannaju tak kera buru), Lipi, Hoki ban Azis (le' sapora ya mon bedha ca'oca' se korang nyamporna'agi).

10. Keluarga besar Gedung Kuning, Mas Syaikh beserta Keluarga, Boss Riri, Dirman, Nikma dan Yosef (*kacepot gulana merah salah lopot badhan kaula nyo'ona sapora*).

11. Putri Babah Daud Abdul Hadi (*kalau Takdir menentukan aku pasti main ke Asjap*), Ashari (*dika paggun sedaddiya kalebun gappora tengah*). As-Rodi dan Vivi (*mon bedha modhin ka lenteng kasaroka teros kasorbaje, mon badha raddin ban ganteng, dika paggun separjugha*).

12. Teman-teman lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu persatu, semoga apa yang telah menyatukan kita semua senantiasa menjadi legenda yang takkan jemu untuk dikenang.

Untuk mereka semua, segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal sholeh yang barokah dan bermamfaat di dunia maupun akhirat sehingga diterima disisi Allah Subhana wa Ta'ala, Amin.

Yogyakarta, 10 Maret 2008

Abdul Wahid
NIM: 02511012

ABSTRAK

Diskursus mengenai pemimpin perempuan selalu akan melahirkan perdebatan yang tak akan kunjung selesai. Hal ini tak lain karena selama ini posisi dan kedudukan perempuan masih mengalami pasang surut dalam memaknainya. Isu yang mengatakan bahwa perempuan memang tercipta sebagai makhluk yang inferior, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang superior, turut menghiasi dalam mencipta kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugasnya didunia ini. Padahal kalau kembali pada prinsip etis agama, khususnya Islam, tak sedikitpun mengisyaratkan hal-hal yang berhubungan diskriminasi terhadap perempuan, malah sebaliknya Islam telah menjamin hak-hak perempuan sebagaimana hak yang diberikan kepada laki-laki termasuk hak untuk menjadi pemimpin. Melalui Al-Quran, Islam sebenarnya telah mencoba membongkar sekat-sekat yang selama ini cenderung merugikan kaum perempuan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai *khalifah fil ardh*.

Oleh sebab itu menarik kemudian apa yang dikatakan Fatima Mernissi dalam menjawab persoalan mengenai pemimpin perempuan. Menurut Mernissi pada dasarnya data-data historis telah menjadi bukti nyata terhadap adanya pemimpin perempuan yang begitu suksesnya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Adanya pandangan ini merupakan langkah awal dalam meneliti kembali boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Untuk itu penulis berkeinginan untuk melacak segala bentuk alasan yang telah melandasi pemikiran atau pandangan-pandangan Fatima Mernissi yang berhubungan dengan pemimpin perempuan, seperti bagaimana status pemimpin perempuan dalam Islam menurut Fatima Mernissi, kemudian juga bagaimana pandangan Fatima Mernissi mengenai pemimpin perempuan.

Dalam menjawab beberapa hal diatas penulis mencoba untuk menggunakan pendekatan Filosofis agar mampu mengulas secara detail dan menyeluruh terhadap semua corak pemikiran Fatima Mernissi. Dengan jenis penelitian pustaka, *library research* dan dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif –analitik, yaitu memaparkan dan mendeskripsikan suatu naskah tertentu yang berhubungan dengan pemikiran Fatima Mernissi, kemudian diuraikan kembali mengenai konsep pemikirannya, penulis berharap pelacakan ini menghasilkan bentuk penelitian yang komprehensif dan memuaskan.

Dapat diuraikan disini bahwa statement Fatima Mernissi tentang pemimpin perempuan mengatakan bahwa, status pemimpin perempuan dalam Islam memiliki dua pandangan yang saling bertolak belakang, satu sisi menerima sedangkan yang lain menolaknya. Perbedaan ini muncul hanya karena cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan teks-teks yang melandasi pemikiran mengenai pemimpin perempuan. Menurut Mernissi memahami pemimpin perempuan semestinya dikembalikan kepada prinsip etis agama yang berketaraan dan berkeadilan, karena sejauh pengamatan Mernissi persoalan memimpin bukan semata-mata dilihat dari unsur jenis kelaminnya, apakah itu perempuan atau laki-laki, tetapi tergantung pada kesiapan, kemampuan serta bakat yang dimilikinya, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada S.K. bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 Dan 0593/1987.

I. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dlad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tha'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	dha'	d	de (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apstrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عدة	ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta' marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya`</i>
---------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dammah, ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

	Fathah	Ditulis	A
	Kasrah	Ditulis	I
	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	Fathah+alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah+ya mati تنسى	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3	Kasrah+ya mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4	Dammah+waw mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah+ya mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah+waw mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	a`ntum
اعدت	Ditulis	u`iddat
ل عن شكرتم	Ditulis	la`in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan diidgamkan

السماء	Ditulis	<i>as-sama`</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawil furud atau zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahlussunnah atau ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Metode Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. WACANA PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM ISLAM	
A. Kedudukan Perempuan dalam Islam.....	17
B. Pemimpin Perempuan dalam Islam.....	29
C. Beberapa Pandangan Mengenai Pemimpin Perempuan.....	31
BAB III. BIOGRAFI FATIMA MERNISSI	
A. Masa Kecil Fatima Mernissi.....	43
B. Pengalaman dan Latar Belakang Sosial.....	44
C. Karir Intelektual dan Perjuangannya.....	48

D. Karya-karya Fatima Mernissi.....53

E. Fatima Mernissi dan Feminisme.....55

BAB IV. ANALISIS PANDANGAN FATIMA MERNISSI MENGENAI PEMIMPIN PEREMPUAN

A. Landasan Pemikiran Fatima Mernissi.....60

B. Latar Belakang Munculnya Pemikiran Fatima Mernissi.....62

C. Pandangan Mernissi tentang Pemimpin Perempuan.....64

D. Urgensi pemikiran Fatima Mernissi tentang Pemimpin Perempuan.....73

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....76

B. Saran-saran.....77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai pemimpin perempuan¹ merupakan topik yang selalu menarik dan aktual untuk terus diperbincangkan, hal ini dikarenakan peran publik (politik) perempuan sampai saat ini masih menjadi semacam isu krusial dan sensitif yang hampir selalu melahirkan pro-kontra yang sangat luar biasa, apalagi bila dikaitkan dengan agama yang selama ini oleh banyak kalangan dianggap lebih cenderung dipengaruhi oleh sistem patriarkhi² yang sebelumnya telah mengakar kuat pada awal proses kelahirannya.³

Sudah sejak lama sebenarnya, perempuan tidak di tempatkan pada kedudukan yang semestinya, perempuan diasumsikan sebagai manusia kelas dua (*the second class*) dibawah derajat laki-laki, perempuan dianggap tidak

¹ Kaum Feminis Indonesia lebih suka menggunakan kata perempuan daripada wanita. Dalam prasasti Gandasuli disebutkan bahwa asal kata perempuan adalah *Parpuanta* yang memiliki arti yang dipertuankan atau dihormati, Empu dalam pengertian ini merupakan sebuah gelar kehormatan yang berarti tuan. Namun menurut William Shakespeare (seorang pujangga Inggris) apapun namanya, wanita atau perempuan sama saja, yaitu satu jenis makhluk manusia yang paling berjasa terhadap spesiesnya secara biologis yang memungkinkan manusia bisa lebih banyak dan silih berganti dari generasi ke generasi, lihat Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan; Takdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 4-8.

² Kebudayaan yang mengunggulkan laki-laki dalam segala bidang dan menjadikannya sebagai parameter kesempurnaan, budaya Patriarkhi merupakan suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat yang cenderung lebih memihak laki-laki dari pada perempuan, patriarkhi sebenarnya merupakan prinsip dasar yang dapat melahirkan segala bentuk subordinasi, rasisme, perbedaan kelas, kolonialisme dan juga seksisme. Hakikat patriarkhi adalah struktur kekuasaan atau bentuk dari kekuatan kelelakian yang dipandang sebagai superior dan yang lain adalah inferior, Mansour Fakih (ed.), *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 50.

³ Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 1.

bermartabat dan tidak berharga dan dipandang tidak memiliki rasa kemanusiaan yang utuh (sebagaimana layaknya manusia yang juga diciptakan Tuhan), sehingga mereka tidak mempunyai hak apapun terhadap kehidupannya.⁴

Bahkan kalau menoleh lebih jauh lagi, dalam peradaban Yunani kuno terdapat mitologi yang mengatakan bahwa perempuan merupakan pangkal dari segala kekacauan dan kejahatan yang terjadi di dunia ini, pelecehan feminitas itu kemudian terus berlanjut, menjadi semacam doktrin bagi generasi-generasi setelahnya, ini terbukti sejak dari masa sebelumnya, kemudian masa peralihan dari agama Nasrani menjadi Kristen, pandangan-pandangan itu tetap saja berlangsung dengan menganggap bahwa Siti Hawa (perempuan pertama) sebagai biang dari sumber kejahatan dan penderitaan di muka bumi, maka tidak heran jika sejarawan Barat menganggap masa itu sebagai masa kegelapan.⁵

Berdasar pada kenyataan-kenyataan yang seperti itu, bisa ditarik kesimpulan, hakikatnya perempuan tidak hanya dihina atau ditindas tetapi diposisikan sebagai sesuatu yang harus disingkirkan dan dimusnahkan karena terdapat asumsi bahwa, hidup berdampingan bersama seorang perempuan diyakini

⁴ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 39-41.

⁵ Konon empu-empu Yunani yang dianggap sebagai nenek moyang mereka, mempunyai keyakinan bahwa kejahatan, penyakit, kekacauan dan penderitaan yang menghantui dunia ini adalah akibat ulah Pandora, wanita bodoh yang tak patuh pada suaminya Ephimeteus. Pandora telah melanggar terhadap larangan suaminya ketika berani membuka sebuah kotak yang berisi tentang hal yang menyangkut segala kejelekan tersebut diatas, lihat Armahedi Mahzar, "Pengantar Penerbit", Dalam Mazhar ul-Haq Khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, (terj.) Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. V.

akan selalu membawa mala petaka, sial dan aib yang memalukan bagi masyarakat pada waktu itu.⁶

Oleh sebab itu melalui Al-Quran, Islam sebenarnya mencoba membongkar segala bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi pada diri perempuan, berusaha mengangkat citra dan martabat perempuan yang sama atau setara dengan laki-laki. Islam secara bertahap telah mengembalikan hak-hak perempuan dengan semestinya, sebagai manusia yang merdeka, yang berhak terhadap keyakinannya, berhak berkarya, dan bersuara, sehingga mereka diakui sebagai bagian dari masyarakat.⁷

Data-data historis dengan jelas memaparkan bahwa Islam memberi kesempatan dan kebebasan yang sama kepada perempuan untuk mengekspresikan kemampuan dirinya dalam berprestasi, bersuara dan berkarya, kemudian juga berperan aktif dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

Dalam contoh kepemimpinan misalnya, tidak sedikit fakta sejarah mencatat sejumlah besar perempuan yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mempunyai kualitas prestasi tak kalah seperti yang diraih laki-laki. Untuk sekedar menyebutkan contoh, Sittu al-Mulk saudara perempuan al-Hakim bin Amrillah al-Fathimi selama empat tahun pernah berkuasa di Mesir, demikian pula

⁶ Hal-hal yang semacam ini bisa dilihat dari informasi-informasi yang tercantum dalam Al-Quran, salah satunya terdapat pada surat an-Nahl 16: Ayat 58-59 yang berbunyi: “Dan apabila dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah” dan juga pada Ayat berikutnya “Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1999), hlm. 410.

⁷ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap... op.cit.*, hlm. 42-43.

Sjararah ad-Dur, istri al-Malik as-Shalih Ayyub yang menjabat khalifah di Mesir hingga pada tahun 1357 H,⁸ bahkan di dalam Al-Quran diceritakan tentang kepemimpinan Ratu Bilqis yang menguasai negeri Saba' (sekarang Yaman) pada generasi zaman Nabi Sulaiman as.⁹

Pada konteks ke-Indonesia-an misalnya, terdapat Ratu Kalinyamat, yang memerintah pada sebuah kerajaan yang berpusat di daerah Jepara Jawa Tengah sekitar tahun 1574, di Sulawesi Selatan juga pernah dipimpin oleh seorang penguasa perempuan, yaitu Siti Aisyah We Tenreolle yang berkuasa di kerajaan Ternate pada tahun 1856. Bahkan di Aceh pernah diperintah oleh beberapa perempuan selama kurun waktu hampir 60 tahun (1640-1699) secara berturut-turut. Ratu *Pertama* di Aceh bergelar Sultanah Tajul Alam Syafiuddin Syah (1641-1675), putri dari Sultan Iskandar Muda. Yang *kedua*, Sultanah Alam Naqiatuddin Syah (1675-1678), *ketiga*, Inayat Syah Zakiatuddin Syah (1678-1688), dan *keempat* adalah Kamat Syah Zairatuddin Syah (1688-1699).¹⁰

Menurut Islam, parameter yang sangat obyektif dalam mengukur kemuliaan seorang manusia sebenarnya bukanlah berdasar pada jenis kelamin, etnik atau ras tertentu tetapi lebih berdasarkan atas prestasi dan kadar takwanya terhadap Tuhan¹¹. Dalam Al-Quran tidak sedikitpun menganut paham *the second sex* atau mengistimewakan jenis kelamin tertentu atau *the fist ethnic*, yang

⁸ Hasjim Abbas, *Presiden Perempuan Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), hlm. 173.

⁹ Surat an-Naml (27): Ayat 23, *Al-Quran dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 596.

¹⁰ Zaitunah Subhan, *Perempuan dan...*, *op.cit.*, hlm. 11-15.

¹¹ Surat al-Hujarat (49): Ayat 13, *Al-Quran dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 847.

mengutamakan suku tertentu. Setiap orang berhak dalam menentukan sikapnya sendiri-sendiri karena setiap orang juga mempunyai potensi yang sama dalam menjadikan dirinya 'abid dan khalifah di muka bumi untuk lebih baik dan berguna.¹² Hal ini juga yang sebenarnya melandasi pengukuhan Islam terhadap kesetaraan dan kesederajatan yang sama antara perempuan dengan laki-laki dalam menjalani aspek kehidupan.

Namun gambaran yang demikian itu berbeda jauh dalam realitas sekarang. Seperti yang diungkapkan Musdah Mulia, pada saat ini jutaan perempuan yang berada di dunia masih mengalami *role confusion* (kekacauan peran) dalam menjalani kehidupan dan tak menutup kemungkinan tergiring ke ruang yang bernuansa diskriminatif dan subordinatif. Mereka hidup di berbagai kawasan dengan latar belakang sosio-kultural dan beragam budaya, ekonomi, politik yang berbeda pula, tetapi ironisnya hanya sedikit dari mereka yang benar-benar menikmati hak-hak asasinya. Di berbagai dunia muslim tidak banyak perempuan yang dapat berkiprah dalam wilayah publik apalagi pada ranah politik semisal akses untuk menjadi pemimpin.¹³

¹² Surat an-Nisa' 4: Ayat 124, *Al-Quran dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 142 dan 417.

¹³ Lebih lanjut Musdah mengatakan bahwa kondisi yang seperti itu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, masa kenabian yang berlangsung sangat singkat hanya kurang dari 22 tahun. Meskipun Nabi telah berupaya keras mewujudkan *gender equality*, tetapi kultur masyarakat belum mampu untuk menerima hal yang seperti itu. Yang *kedua* dunia Islam mengalami proses enkulturasi dengan mengadopsi kultur-kultur budaya setempat. Masa pasca Nabi membentang dari Spanyol sampai ke anak benua India di Timur dan kultur yang berlaku sepanjang wilayah tersebut masih kuat dipengaruhi oleh kultur patrialkhal yang memberlakukan perempuan sebagai *the second sex*. Pengaruh kultur patrialkhal tersebut tergambar jelas dalam pandangan dan hasil ijtihad para ulama' yang berasal dari daerah-daerah tersebut, khususnya dalam menafsirkan wacana-wacana keagamaan yang berkaitan dengan perempuan, Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 49-50.

Harus diakui bahwa sampai saat ini keberpihakan terhadap perempuan pada ruang politik (kepemimpinan) masih mengalami dua aliran yang saling bertolak belakang. Aliran *pertama*, mengakui dan menerima status pemimpin perempuan, dengan alasan bahwa prinsip dasar Islam, *al-Musawah*, pada hakikatnya mengakui kesetaraan gender¹⁴ yang dimiliki perempuan sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip Tauhid, sedangkan aliran yang *kedua*, menolak tegas dengan argumen bahwa dari sudut pandang dalil-dalil yang terdapat dalam Islam selama ini, tidak pernah mengakui hak perempuan menjadi pemimpin.¹⁵

Berangkat dari pemahaman diatas, hemat penulis, sangatlah menarik kemudian gagasan yang ditawarkan Fatima Mernissi untuk menelaah lebih dalam lagi pandangan-pandangan yang mendasari munculnya argumen-argumen tentang berkiprahnya status perempuan dalam ranah kepemimpinan.

Dalam konteks yang demikian ini, Mernissi mengawalinya dengan sebuah pertanyaan besar dan cukup berani yang dilontarkan Mernissi dalam kaitannya dengan ide pembebasan perempuan dalam wilayah kepemimpinan, pada sebuah kesempatan ia berucap: *“Apakah pemimpin perempuan tidak pernah ada atau memang ada, tetapi hegemonik laki-laki telah menghapusnya dari lintasan*

¹⁴ Dalam uraian Mansour Fakih, gender dimaknai sebagai sebuah perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bukan bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis bisa disebut juga perbedaan jenis kelamin (*sex*), merupakan kodrat Tuhan oleh karenanya secara permanen memang berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan akan tetapi semata-mata diciptakan manusia (perempuan dan laki-laki) sendiri melalui proses sosio kultural yang sangat panjang. Gender bisa saja berubah dari waktu-ke waktu, dari tempat yang satu ke tempat lain, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan biologis (jenis kelamin) tidak akan pernah berubah, lihat Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 71-72.

¹⁵ Musdah Mulia dan Anik Farida, *op.cit.*, hlm. 60.

*sejarah. Apakah Islam memang tidak pernah mengakui kepemimpinan seorang perempuan?”*¹⁶

Melalui pendekatan sejarah dengan pisau analisa *kritis-historis-kontekstual*, Mernissi mencoba membongkar sekat-sekat pengikat tali tradisi diskriminatif dan subordinatif yang telah menyumbat kran kebebasan dan pemberdayaan terhadap perempuan, sehingga terbangun paradigma-paradigma baru yang segar untuk menempatkan posisi perempuan pada kedudukan yang lebih representatif, seimbang dan setara.

Dengan alasan seperti itu maka penulis memandang perlu untuk melakukan kajian penelitian terhadap pemikiran Fatima Mernissi dengan judul *“Pemimpin Perempuan Menurut Pandangan Fatima Mernissi”*. Hemat penulis menelusuri pemikiran Mernissi, sebenarnya sama halnya dengan menelanjangi dan merasakan kegelisahan seorang intelektual yang mencoba mencari titik temu atau klimaks penyelesaian dengan melibatkan unsur tradisi di satu sisi dan tuntutan modern disisi lain tetapi dengan tetap merujuk pada teks-teks agama baik Al-Quran maupun Hadist yang disertai interpretasi yang relevan tanpa menghilangkan kultur-kultur prinsip etis yang ada di dalamnya serta dilandasi atas dasar keadilan (equal) bersama.

¹⁶ Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, (terj.), Rahmani Astuti dan Erna Hadi (Bandung: Mizan, 1994), hal 10. Uraian kegelisahan Mernissi mengenai kepemimpinan juga dikupas oleh Nuruzzaman pada sub Bab tersendiri dalam bukunya, lihat M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 79.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, hal ini mutlak diperlukan untuk meminimalkan kajian yang terlalu melebar dari kerangka topik yang sedang penulis teliti. Secara umum pertanyaan mendasar yang dapat diformulasikan sebagai rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana status pemimpin perempuan dalam Islam menurut Fatima Mernissi.
2. Bagaimana pandangan Fatima Mernissi mengenai pemimpin perempuan.

C. Tujuan dan Kegunaan.

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

- a) Untuk mengetahui tentang pemimpin perempuan dalam Islam menurut pandangan Fatima Mernissi.
- b) Untuk mendeskripsikan pandangan-pandangan dari pemikiran Fatima Mernissi tentang pemimpin perempuan.

2. Kegunaan

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

- a) Sebagai pengujian diri dalam menuangkan gagasan-gagasan atau pikiran dengan analisa teori yang telah diketahui mengenai pemimpin perempuan.

- b) Guna memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan, memperluas wacana keilmuan bagi penulis sendiri dan siapa saja yang berminat dalam masalah pemimpin perempuan dalam Islam.
- c) Sebagai bahan komplementer bagi pengembangan studi di lingkungan civitas akademika, terutama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Untuk mendukung suatu kegiatan penyusunan karya ilmiah sehingga dapat tersusun dengan akurat dan terarah maka diperlukan sebuah metode yang harus digunakan dalam upaya untuk menghasilkan suatu kegiatan penelitian yang optimal dan memuaskan. Dalam hal ini, metode sebenarnya merupakan cara untuk bertindak secara sistematis dalam melakukan suatu penelitian. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merupakan *library research* (penelitian pustaka) yaitu suatu jenis penelitian yang berpijak pada penelusuran dan pengolahan data-data yang diambil dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang pada akhirnya mendapatkan asas-

asas dan konsep yang menjadi obyek penelitian,¹⁷ dalam hal ini yaitu mengenai pemimpin perempuan menurut pandangan Fatima Mernissi.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *Deskriptif-Analitik* yaitu mendeskripsikan isi naskah dan memaparkan suatu peristiwa atau pemikiran, tanpa maksud untuk mengambil kesimpulan umum dan berusaha untuk menguraikan dengan teratur konsepsi tentang tokoh. Suatu deskripsi merupakan unsur hakiki dalam menemukan ide pada suatu fenomena tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran pokok pemikiran yang tertuang dalam karya-karya tokoh tersebut.¹⁸

3. Pendekatan Masalah

Untuk mencapai hasil yang sempurna, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Filosofis*. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menjadi corak yang kental dari kajian kepemimpinan perempuan. Dalam pembahasan ini pemimpin perempuan dibahas sebagai problem Filosofis sedangkan Fatima Mernissi akan diteliti dalam konteks pemikiran tokoh¹⁹, oleh sebab itu struktur-struktur, kondisi-kondisi tertentu dan asumsi-asumsi tertentu yang memungkinkan wacana itu lahir dan berkembang akan diteliti dalam kajian ini.

¹⁷ Kartini Katono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hlm. 54.

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 54.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data-data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini bersumber dari bahan-bahan pustaka serta literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Untuk selanjutnya sumber data tersebut dibedakan menjadi dua. *Pertama Primer*, yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku utama dan merupakan hasil karya Fatima Mernissi sendiri yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan, karya-karya ini antara lain: *The Forgotten Queens of Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 1994), juga *Women and Islam: A Historical and Theological Enquiry* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Wanita dalam Islam* (Bandung pustaka, 1994). Kemudian juga buku yang dikarang bersama antara Fatima Mernissi dengan Riffat Hassan yang berjudul *Setara di hadapan Allah* (LSPPA. Yayasan Prakarsa, 1996). Sedangkan yang *kedua Skunder*, yaitu dokumentasi yang berasal dari buku-buku, artikel, majalah serta bahan-bahan lainnya yang turut menunjang dalam kegiatan penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Interpretasi*, yaitu dengan menelaah lebih dalam karya tokoh yang dimaksud untuk menangkap arti makna atau nuansa khas yang terkandung dalam pemikirannya, artinya, dalam hal ini karya Fatima Mernissi ditelaah dan

dipahami dengan bertumpu pada evidensi obyektif sehingga diperoleh pemikiran yang khas terutama apabila berhubungan dengan pemimpin perempuan.²⁰

Kesinambungan Historis, yaitu dengan mencermati perkembangan pemikiran Fatima Mernissi, baik yang berhubungan dengan latar belakang internal maupun eksternal yang turut membentuk konsep pemikirannya, dengan artian pada hal ini bagaimana kemudian keterkaitan historis tokoh yaitu Fatima Mernissi dalam memandang pemimpin perempuan.²¹

Analitis, yaitu dengan mengadakan pemeriksaan secara konseptual dan memahami terhadap suatu obyek kajian dengan cara memilah antara satu pengertian dengan pengertian lain sehingga mendapatkan kejelasan makna yang ada dalam istilah-istilah atau konsep tersebut.²² *Deskriptif*, yaitu dengan menguraikan secara teratur konsep pemikiran Fatima Mernissi dalam memandang pemimpin perempuan. Untuk mengurai hal ini penulis menggunakan teknik *Deduktif*, yaitu suatu teknik berpikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus, dan juga *Induktif*, yaitu berpikir dari hal-hal yang berbentuk khusus menuju hal-hal yang lebih bersifat umum.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan penjelasan bahwa obyek penelitian yang dilakukan penulis memiliki signifikansi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 42-43

²¹ *Ibid.*, hlm. 64.

²² Luois Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (terj.), Soejojo Soumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 90-91.

yang sedemikian rupa secara *Intelektual-akademik*, disertai data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara tuntas, detail dan menyeluruh, baik yang berupa skripsi ataupun bentuk-bentuk penelitian lainnya.

Pembahasan mengenai tokoh Fatima Mernissi sebenarnya bukan yang pertama dilakukan oleh beberapa kalangan intelektual, karya tulis yang pernah mengkaji pemikiran Fatima Mernissi antara lain: M. Hidayat Nur Wahid yang tertuang dalam buku "*Membincang Feminisme; Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*", dalam buku ini membahas tentang hadist-hadist yang dikemukakan Fatima yang cenderung membenci perempuan (Hadist-hadist Misogini). Dalam penelitiannya Nur Wahid mencoba meneliti kembali kajian yang dilakukan Fatima Mernissi dengan merujuk pada kitab-kitab kuning yang dijadikan sumber literatur oleh Fatima sendiri kemudian ditambah dengan kitab-kitab lain yang relevan. Pada kesempatan ini Nur Wahid berharap, sejauh mana mampu melihat keabsahan dan obyektivitas kajian yang dilakukan oleh Fatima Mernissi dalam topik penelitiannya.²³

Dalam penelitian yang berbentuk skripsi misalnya pernah dilakukan oleh Juzanah dengan judul "*Hak-Hak Perempuan Dalam Islam Menurut Pandangan Fatima Mernissi*", dalam pembahasan skripsi ini Juzanah mengulas tentang pemikiran Fatima Mernissi mengenai hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh kaum perempuan dalam kaitannya dengan konsep agama Islam.²⁴

²³ M. Hidayat Nur Wahid, "Kajian Atas Kajian Fatima Mernissi Tentang Hadist Misogini", dalam Mansour Fakih, *Membincang Feminisme.., op.cit.*, hlm. 3-35.

²⁴ Juzanah, "*Hak-hak Perempuan Dalam Islam Menurut Pandangan Fatima Mernissi*", Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan Aqidah Filsafat), Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.

Kemudian juga Septa Marfuatin dalam skripsinya yang berjudul “*Wanita Sebagai Kepala Negara Dalam Fiqh Kontemporer; Studi Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi*”. Dalam skripsi ini ruang lingkup pembahasannya lebih berkonsentrasi pada aspek Hukum dan Istimbat (penetapan) hukum dalam melihat perempuan menjadi sebagai Kepala Negara. Bagaimana kemudian Fiqh yang lahir pada masa lalu dalam ruang geraknya tidak harus stagnan dalam melihat persoalan yang terjadi masa sekarang, seperti adanya perempuan menjadi kepala negara. Oleh sebab itu pandangan-pandangan Fatima Mernissi mengenai hal tersebut kiranya cukup dijadikan suatu bahan diskursus yang patut dikembangkan guna menjadikan sandaran dalam melahirkan paradigma Fiqh baru yang sejalan dengan perkembangan zaman atau selaras dengan era masa kini. Pada penelitian ini Septa Marfuatin cenderung mengarahkan kajiannya terhadap Fiqh dan Ushul Fiqh.²⁵

Skripsi yang ditulis Mukliasak Lubis, dengan judul “*Kedudukan Perempuan Dalam Ruang Publik; Studi Komparatif Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Mahmud Syaltut*”, fokus kajiannya menitik-beratkan pada titik persamaan dan perbedaan antara pandangan Fatima Mernissi dengan Mahmud Syaltut mengenai kedudukan perempuan dalam ruang publik, kemudian bagaimana dampak pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap Istimbat (penetapan) hukum. Melalui sudut pandang, argumen serta corak pandang yang berbeda, maka keduanya menilai perlu adanya suatu Pemaknaan ulang terhadap kedudukan perempuan dalam ruang publik sehingga melahirkan pemahaman baru yang lebih komprehensif dalam menyikapi berbagai persoalan mengenai perempuan yang

²⁵ Septa Marfuatin, “*Wanita Sebagai Kepala Negara Dalam Fiqh Kontemporer; Studi Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum), Fakultas Syariah, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.

jauh atau terhindar dari segala macam yang berbau subordinasi, diskriminasi maupun ketidaksejajaran.²⁶

Sejauh pengamatan penulis belum terdapat penelitian yang komprehensif membahas kajian mengenai pemimpin perempuan menurut pandangan Fatima Mernissi secara tuntas dan spesifik, oleh sebab itu penulis mempunyai praduga kuat bahwa penelitian ini relatif baru dan layak untuk dikaji.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dalam penelitian skripsi ini, kemudian juga metode penelitian yang akan digunakan, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, tinjauan umum tentang pemimpin perempuan, yang mengulas beberapa hal yang berhubungan dengan pemimpin perempuan, seperti status dan kedudukan pemimpin perempuan dalam Islam, kemudian juga beberapa pandangan mengenai pemimpin perempuan.

Bab Ketiga, merupakan uraian tentang biografi tokoh yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini yaitu mengenai Fatima Mernissi, berupa karya-karya

²⁶ Mukliasak Lubis, *“Kedudukan Perempuan Dalam Ruang Publik; Studi Komparatif Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Mahmud Syaltut”*, Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum), Fakultas Syariah, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.

yang telah dihasilkan, kemudian latar belakang sosial dan pendidikannya, pengalaman dan perjuangannya.

Bab Empat, merupakan letak pandangan pemikiran Fatima Mernissi mengenai pemimpin perempuan serta urgensi pemikirannya.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dalam pembahasan penelitian skripsi ini, kemudian juga disertai saran dan kritik yang mungkin dapat dikemukakan dalam upaya untuk menyempurnakan sebuah penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mempunyai kesimpulan:

1. Wacana mengenai pemimpin perempuan dalam Islam masih memiliki status ganda, satu sisi menerima terhadap wacana maupun realitas pemimpin perempuan, sedangkan sisi yang lain menolaknya. Dualisme pemikiran ini, pada dasarnya dipengaruhi oleh cara pandang atau pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan teks atau nash-nash yang berkaitan dengan pemimpin perempuan tersebut, dalam pandangan Fatima Mernissi, hal itu muncul karena, yang satu memaknakan nash secara tekstual sedangkan yang lain memaknakan secara substansial.
2. Dalam memahami pemimpin perempuan dalam Islam, Fatima Mernissi berpegang kepada prinsip etis yang mendasari Islam itu sendiri, yaitu kesetaraan, keadilan, dan menjunjung tinggi martabat manusia, artinya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dan mempunyai hak, mempunyai kewajiban yang sama atau tanggung jawab yang sama pula, sehingga siapapun boleh untuk menjadi pemimpin termasuk perempuan, bukan hanya laki-laki, karena yang menjadi tolak ukur (barometer) keberhasilan dalam kepemimpinan bukan ditentukan oleh jenis kelamin, apakah dia seorang

laki-laki atau seorang perempuan, tetapi bakat dan *leadership power* (kemampuan memimpin) itu sendiri. Berkaitan dengan teks atau nash yang dijadikan dalil argumentasi untuk menolak pemimpin perempuan, pendapat Fatima Mernissi, lebih kepada kesalahpahaman cara pandang dalam menafsirkan dan memahami teks atau nash tersebut. Dalam memahami sebuah teks atau nash-nash yang dikemukakan, menurut Mernissi mestinya lebih ditekankan kepada aspek kronologis yang melatarbelakangi teks itu kemudian muncul, sehingga makna keseluruhan tentang teks tersebut bisa diketahui secara detail supaya tidak terjadi *miss information* serta pemotongan wacana dalam memahaminya atau mengartikannya.

B. Saran-saran

Dalam studi yang penulis lakukan, terdapat saran-saran yang harus dicermati dan ditindak lanjuti:

1. Mengingat wacana mengenai pemimpin perempuan merupakan sebuah wacana yang masih melahirkan pro-kontra dalam memahaminya, baik yang menolak maupun yang menerima, maka hal itu harus dimaknakan sebagai sesuatu yang bermamfaat agar perbedaan dan keragaman pandangan tersebut disikapi dengan arif dan bijaksana, sesuai dengan statement Nabi *Ikhtilafi ummati rahmatun*.
2. Pemikiran tentang gender terutama kaitannya dengan pemimpin perempuan harus diartikan sebagai sebuah napas segar bagi pemikiran

Islam kontemporer, akan tetapi hal ini tidak menutup pintu bagi siapapun untuk mengkritisi lebih lanjut, karena Islam sebagai institusi keagamaan pada dasarnya telah memberikan perhatian secara khusus terhadap dehumanisasi dan diskriminasi yang dialami perempuan, serta memberikan peran dan fungsi yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi ini (*khalifah fil ardhi*). Oleh sebab itu sejauh menyangkut asumsi, pandangan, maupun konsep yang telah dikemukakan Fatima Mernissi mengenai pemimpin perempuan, hendaknya diapresiasi secara positif serta diupayakan mendapat kritikan yang konstruktif dalam mengembangkan kajian keilmuan tentang gender apalagi mengenai pemimpin perempuan, hal ini mutlak dilakukan untuk mengembalikan Islam kepada spirit yang selama ini dicita-citakan yaitu sebagai *rahmatat lil alamin likulli zaman wa makan*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhammad, Aulia. *Agama Selalu Bisa Dimanipulasi*. Di kutip dari <http://www.wayofmuslim.com/Artikel/Tokoh-3.htm>. 24 Mei 2007.
- A. Partanto, Pius dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Abbas, Hasjim. *Presiden Perempuan Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Kutub, 2004.
- Al-Idrus, Sekha. *Perempuan Dalam Perspektif Agama Samawi*, dalam <http://www.12-imam.com/data-artikel/Umum-23.htm>. 4 juli 2007.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1999.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bunyan Wahib, Akhmad. "Peran Perempuan Dalam Islam; Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi", *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 35, Februari 2001.
- Fakih, Mansour (ed.). *Membicang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- . *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Jusanah. "Hak-hak Perempuan Dalam Islam Menurut Pandangan Fatima Mernissi". Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Katono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1994.
- Kattsoff, Luois. *Pengantar Filsafat*. (terj.), Soejojo Soumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

- Khan, Mazhar ul-Haq. *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*. (terj.) Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.
- Khurzman, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Lubis, Mukliasak. "*Kedudukan Perempuan Dalam Ruang Publik; Studi Komparatif Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Mahmud Syaltut*". Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.
- M. Nuruzzaman. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Marfuatin, Septa. "*Wanita Sebagai Kepala Negara Dalam Fiqh Kontemporer; Studi Terhadap Pemikiran Fatima Mernissi*". Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan. *Setara didapan Allah*, (Terj.), Tim Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak. Yogyakarta: LSPPA, 1996.
- . *Perempuan diantara Logika dan Kekuasaan*. Di kutip dari <http://www.rahima.or.id/SR/10-03/Khazanah.htm>. 25 April 2007.
- . *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*. (terj.), Rahmani Astuti dan Erna Hadi. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Wanita Didalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhammad, Husein. *Figih Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Mulia, Musdah dan Anik Farida. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- . "*Fikrah; Gerakan Feminisme Di Indonesia*". Jurnal Al-Ibrah, Vol. 1. November 2003.
- . *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2006.

- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gama University Press, 1993.
- Purwadi, Agus (ed.). *Islam Dan Problem Gender; Telaah Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ditya Media, 2000.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sholeh, A. Khoduri (ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Subhan, Zaitunah. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- , *Kodrat Perempuan; Takdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- , *Perempuan dan Politik Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.
- Yuddin, Ali. "Riset; Menyoal Gerakan Feminis Muslim; Antara Wacana dan Realita", *Jurnal Religi*, Vol. 3, Januari 2004.